

Pelakor Syar'i: Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan dalam Media Sosial

Yelly Elanda^{*1}, Ardanareswari Ayu Pitaloka²

¹Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya

²Badan Riset dan Inovasi Nasional, Republik Indonesia

*Penulis Koresponden: yelly.elanda@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini akan membahas tentang komentar netizen tentang pelakor yang selama ini menjadikan perempuan sebagai korban kekerasan berbasis gender online (KBGO). Banyaknya teks, imej, meme, video dan berita mengenai pelakor telah menyebabkan perempuan menjadi objek yang sah untuk dihujat, dicaci maki dan dirundung melalui media sosial. Dengan menggunakan teori Michael Foucault tentang discourse analysis dapat membongkar segala bentuk kekerasan terhadap perempuan di media sosial khususnya yang berkenaan dengan isu perselingkuhan dan pelakor. Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah analisis wacana kritis dimana metode ini berusaha mengungkap wacana atau mitos tentang pelakor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi kekerasan simbolik terhadap perempuan yang disebut sebagai pelakor syar'i melalui media sosial. Wacana atau mitos pelakor syar'i telah menghegemoni netizen untuk melakukan tindak KBGO dengan berbagai bentuk kekerasan simbolik dengan menginterseksi antara gender dan agama. Penyerangan identitas, cyber bullying, menggugat kesalihan perempuan, dan pelecehan seksual merupakan himpunan kekerasan yang dialami oleh perempuan dengan stigma pelakor syar'i di media sosial. Seringkali KBGO tidak disadari oleh pelaku dan korban, dan operasi publik tersebut hanya bisa diterima tanpa perlawanan.

Kata kunci: kekerasan simbolik, mitos pelakor, kekerasan berbasis gender online, perempuan di media sosial

ABSTRACT

This article will discuss the comments of netizens about the perpetrators who have made women victims of online gender-based violence (KBGO). The abundance of texts, images, memes, videos and news about perpetrators has made women a legitimate object to be blasphemed, scorned and bullied through social media. Using Michael Foucault's theory of discourse analysis can expose all forms of violence against women on social media, especially those with regard to issues of infidelity and pelakor. The method used by this research is critical discourse analysis where this method seeks to uncover discourses or myths about actors. The results of this study indicate that there has been symbolic violence against women who are referred to as syar'i actors through social media. The discourse or myth of actors syar'i has hegemonized netizens to commit KBGO acts with various forms of symbolic violence by intercepting gender and religion. Identity attacks, cyber bullying, suing women's abuse, and sexual harassment are a collection of violence experienced by women with the stigma of being sharia perpetrators on social media. Often times the KBGO is not recognized by the perpetrators and victims, and this public oppression can only be accepted without resistance.

Keywords: symbolic violence, "pelakor" myths, online gender-based violence, women on social media

PENDAHULUAN

Pandemi virus covid-19 menyebabkan adanya peningkatan aktivitas masyarakat di media sosial akibat adanya kebijakan pembatasan aktivitas fisik. Kondisi ini salah satunya menyebabkan kekerasan berbasis gender di sosial media meningkat secara eksponensial. Menurut data dari UN Women selama pandemi, dua dari sepuluh perempuan di Amerika dan Eropa mengalami pelecehan seksual berbasis online. Sementara 15 persen dari populasi perempuan di Perancis, dan 40 persen perempuan di Pakistan juga mengalami pelecehan seksual dalam berbagai bentuk di media online

(UN Women, 2020). Kenaikan angka kekerasan gender berbasis online (KGBO) rupanya juga terjadi di Indonesia. Menurut data dari Komnas Perempuan dalam catatan tahunan 2021 menunjukkan bahwa terjadi kenaikan jumlah laporan langsung KGBO ke Komnas Perempuan dari 241 kasus pada tahun 2019 menjadi 940 kasus pada tahun 2020. Sementara laporan melalui Lembaga Layanan meningkat dari 126 kasus di tahun 2019 menjadi 510 kasus di tahun 2020 (Mustafainah, 2021). Artinya bahwa pandemi mendorong adanya agresi baru dan kekerasan yang hanya terjadi secara virtual/online.

Salah satu manifestasi KGBO adalah stigmatisasi negatif secara simbolik dengan istilah pelakor (perebut laki orang) terhadap perempuan yang diklaim menjadi sumber hadirnya perselingkuhan dan berakibat pada kekerasan dalam rumah tangga yang berujung pada ketidakharmonisan dan ketidakbahagiaan hingga perpisahan dalam keluarga (Wardianto, 2018). Padahal, selama ini persoalan keluarga selalu berada dalam ruang privat. Namun belakangan teknologi memfasilitasi pergeseran dimana permasalahan rumah tangga bertransformasi menjadi persoalan di ranah publik khususnya publik virtual yaitu media sosial.

Persoalan rumah tangga dianggap sebagai aib karena berkaitan dengan adanya pelanggaran norma sosial dan agama. Selain itu, ada kecenderungan bahwa masalah suami istri membuat anak menjadi korban. Berkelindan dengan itu, persoalan perselingkuhan sebenarnya sudah ada sejak lama. Satiadarma menyebutkan bahwa perselingkuhan dalam keluarga sangat beragam seperti keuangan, seksual, hubungan dengan orangtua, dan sebagainya dengan kecenderungan sikap yang berubah akibat adanya rahasia maupun kebohongan (Satiadarma, 2010). Adanya mitos tentang konsep keluarga ideal serta problematika yang dianggap tabu untuk dikomunikasikan (kebutuhan seks yang tidak tercukupi, perbedaan pendapat/konflik) mendorong istilah perselingkuhan dalam keluarga sebagai anomali negative (Muhajarah, 2017).

Sementara itu, hadirnya teknologi digital yang masif menawarkan adanya ruang komunikasi tanpa batas melalui *new media* seperti facebook, twitter, instagram, whatsapp dan lainnya menimbulkan bentuk kejahatan baru (Helena, 2020). Termasuk di dalamnya adalah perbincangan tentang isu-isu privat seperti konflik dalam keluarga, dan seksualitas. Ada kecenderungan atau tren dimana masyarakat secara sadar mengumbar masalah privat ke ruang publik. Akibatnya, terjadi perubahan sosial dimana masyarakat siber (*netizen*) mulai menghakimi orang lain melalui konten-konten baik dalam bentuk teks, imej, maupun video yang secara tidak langsung sebenarnya merupakan wujud kekerasan berbasis gender. Konten tersebut biasanya menyakiti, menakuti, mengancam, menghina, mencemarkan nama baik, bullying, teror, mengganggu dan meretas akun atau membuat akun palsu (Andriany dkk, 2019). Ketiadaan interaksi fisik, membuat mereka merasa hadir dalam dunia tanpa batas dan mengalami *lack of awareness* terhadap hukum formal. Artinya media sosial memperkenalkan bentuk agresi baru kekerasan yang hanya terjadi secara online/virtual (Peterson dan James, 2017). Masyarakat gagap mengatasi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tenggelam dalam euforia publisitas tanpa batas sehingga membawa hal privat ke ruang publik dan sebaliknya.

Tren publikasi perselingkuhan di pemberitaan media masa awalnya terjadi di kalangan publik figur dan pejabat dan diframing dalam pemberitaan infotainment maupun perempuan dalam lingkaran kekuasaan trah pejabat seperti kasus keluarga Cendana (Insertlive, 2019). Kasus paling fenomenal terjadi pada artis Mayangsari yang dianggap sebagai pelakor, karena diklaim merebut Bambang Triatmojo pengusaha sekaligus anak presiden Suharto dari istri sahnya Halimah (Farisi, 2020).

Perseteruan yang menyeret anak-anak untuk terlibat secara heroik demi keutuhan keluarga. Selain itu juga kasus Ahmad Dhani *leader* band Dewa19 dengan Mulan Kwok/Jameela sebagai pelakor yang merupakan partner kerja duo band dari Maia Estianty sebagai istri sah dari Ahmad Dhani (Kompas, 2008). Hingga ketiga anak juga ikut terjebak dalam pusara konflik yang berlangsung bertahun-tahun.

Penayangan berita yang tiada henti oleh media masa saat itu ternyata secara tidak langsung menjadi bagian penting dari titik awal bagaimana perselingkuhan tidak lagi berada di ranah privat namun bergeser ke publik. Seiring kemunculan sosial media, dimana setiap orang punya medianya sendiri untuk *speak-up*. Persoalan rumah tangga menjadi kian vulgar. Masyarakat umum bisa tiba-tiba menjadi *trending topic* di dunia maya ketika kasus-kasus semacam ini *direpost* atau *dishare* dan mendapat banyak komentar oleh khalayak siber. Hanya dengan menuliskan taggar #pelakor baik di facebook, instagram, twitter maupun laman berita online, kita semua dapat dengan mudah menemukan konten-konten KGBO. Seperti kasus pengusaha sukses bernama Ovie atau bu Dendy yang viral di media sosial karena menyebarkan konten video yang menayangkan dirinya tengah melemparkan uang ratusan juta sembari mencaci maki seorang perempuan bernama Nylla Nylala yang disebutnya sebagai pelakor karena dekat dengan Dendy suaminya (Susandijani, 2018). Berita itu cukup memicu munculnya banyak konten video yang memparodikan kasus tersebut (BBC News Indonesia, 2018).

Satu sisi, penayangan video dan gambar mencerminkan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh perempuan kepada perempuan lainnya. Menaburkan uang, menghujat, menarik rambut dan melabrak si pelakor di depan umum merupakan contoh dari sekian banyak perilaku kekerasan antar perempuan. Disisi lain, ada yang terlewatkan dari drama itu, yaitu tokoh lelaki dihilangkan. Lelaki tiba-tiba dipasifkan dan bukan menjadi tokoh utama dalam cerita. Dari tampilan video dan gambar menyudutkan dan menyalahkan perempuan sebagai pihak ketiga dalam rumah tangga, mereka yang merayu, menggoda sang suami atau lelaki. Video-video dan gambar-gambar tersebut menjadi *trending topic* dan dihujat oleh para netizen. Sudah banyak adegan kekerasan yang dipertontonkan dan menjadi bahan candaan antar perempuan bahkan peran laki-laki yang menikmati perselingkuhannya ditiadakan. Masyarakat siber atau yang sering disebut netizen baik laki-laki maupun perempuan secara masif berkomentar tentang kedua perempuan yang sibuk memperebutkan laki-laki namun tidak mempertanyakan apa yang diperbuat oleh lelaki.

Pada masa pandemi ini, kasus baru oleh publik figur menambah istilah baru yaitu pelakor syar'i. Kasus terjadi pada grup band gambus yang sempat trending pada tahun 2018 lewat kanal youtube Sabyan Gambus karena banyak menyanyikan lagu-lagu religi islami (youtube, 2021). Vokalis perempuan KhoirunNissa (Nissa Sabyan) menjalani perselingkuhan dengan keyboardist Ahmad Fairus (Ayus Sabyan) yang sudah berkeluarga, hingga menyebabkan perceraian (Mario, 2021). Pemberitaan ini menyebabkan isu agama turut dilibatkan oleh masyarakat mengingat keduanya seringkali membawakan lagu-lagu islami dan memiliki citra kesalihan umat islam dan berjihad dalam bentuk grup band (Kompas, 2011). Sabyan Gambus menjadi panutan bagi masyarakat, lagu mereka diperdengarkan dimanapun dan bahkan fashion muslimah casual, berhijab stylist namun tetap islami, dengan karakter gadis polos nan shalihah sang vokalis turut menjadi panutan bagi banyak perempuan muda dan dambaan bagi laki-laki.

Namun isu ini merubah persepsi masyarakat terhadap gadis tersebut. Akun instagram Nissa Sabyan dan kanal youtube Sabyan Gambus ramai dengan hujatan, cemooh, dan pelecehan baik dalam bentuk teks komentar, imej meme maupun video hingga muncul julukan pelakor syar'i yang

disematkan pada Nissa. Julukan ini menggabungkan dua unsur kata yang saling bertentangan. Pelakor berkonotasi negatif, dan Syar'i dalam konteks agama islam yang seharusnya berkonotasi positif. Keduanya digabung untuk menjatuhkan derajat sang vokalis perempuan yang terlanjur menjadi ikon perempuan muda yang salihah. Ada upaya-upaya masyarakat untuk menggiring opini dan secara sengaja melakukan KGBO terhadap Nissa Sabyan dengan dualisme makna simbolis dari pelakor syar'i untuk menyakiti martabat perempuan karena dianggap melukai citra muslimahnya yang polos dan suci. Sementara yang bersangkutan tidak mampu hadir baik di ruang virtual maupun secara fisik karena tekanan yang besar dari masyarakat.

Melalui berbagai contoh kasus yang terjadi di masyarakat tersebut, studi ini secara khusus menganalisis bagaimana kekerasan gender berbasis online (KGBO) terjadi melalui stigmatisasi yang dilekatkan dalam hal ini kepada perempuan melalui simbol-simbol perendahan harga diri, martabat, pelecehan, hujatan bahkan olok-olokan terhadap kediriannya sebagai seorang perempuan muslimah dengan menggunakan istilah pelakor syar'i

TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu masalah rumah tangga adalah perselingkuhan dan masalah ini bukan menjadi masalah baru dalam perkawinan. Namun perkembangan teknologi digital dimanfaatkan untuk mempertontonkan perselingkuhan. Belakangan ini semakin sering unggahan video di sosial media yang mempertontonkan istri sah sedang melabrak suami dan perempuan lain (pelakor). Pelakor adalah perempuan yang dianggap merebut lelaki atau suami dari pasangannya yang sah secara hukum negara dan agama.

Ada beberapa hal yang menyebabkan perempuan menjadi pelakor, diantaranya adalah: faktor kepribadian yang manipulatif, faktor situasional dan adanya keuntungan (Nurchayono, 2019). Faktor-faktor tersebut menyebabkan pelakor mendapatkan stereotipe negatif, perlakuan diskriminasi, pelecehan seksual bahkan tindak kekerasan lainnya. Bahkan hasil penelitian menyebutkan bahwa komentar-komentar netizen terhadap isu pelakor menunjukkan empat bentuk seksisme. Pertama, bentuk diskriminatif terhadap perempuan, perempuan dianggap sebagai penyebab terjadinya perselingkuhan hingga marginalisasi terhadap perempuan di sektor publik. Kedua, pelecehan seksual dimana perempuan dianggap sebagai penggoda secara seksual. Ketiga, mengobjektifikasi dan mendehumanisasikan perempuan. Keempat menyangkutpautkan unsur agama dalam melabeli perempuan yang terlibat dalam perselingkuhan (Ramadhanti, 2020).

Viralnya kasus pelakor di dunia maya khususnya media sosial seperti instagram menunjukkan bahwa masyarakat siber cenderung memberi perhatian lebih terhadap isu-isu yang beredar di media sosial dan menjadikannya sebagai rujukan atau referensi. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa netizen ini banyak mengetahui istilah pelakor melalui media sosial. Dengan melihat video, foto dan komentar mengenai postingan perselingkuhan tersebut maka netizen telah memiliki persepsi dan konstruksi mengenai sosok pelakor. Pembentukan identitas pelakor merupakan hasil pembentukan wacana dan praktik diskursus yang telah beredar luas di berbagai media sosial.

Hasil penelitian mengenai persepsi perempuan terhadap video pelakor di media sosial menunjukkan bahwa terjadi kekerasan baik secara verbal maupun fisik. Hal itu dianggap sebagai hukuman bagi pelakor namun ada yang berpikir bahwa kekerasan itu dinilai sebagai sesuatu yang berlebihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelakor diidentitaskan sebagai perempuan

penggoda, genit, materialistis dan tidak berperasaan. Sedangkan istri sah lelaki yang melakukan perselingkuhan dianggap sebagai sosok yang kasar, pendendam dan berlebihan karena melakukan kekerasan secara verbal dan fisik terhadap selingkuhan suaminya (Janitra, 2018).

Hasil penelitian lain mengenai fenomena pelakor yang marak di dunia maya /musisi adalah kasus artis Maia Estianty dan Mulan Jameela. Mulan jameela dianggap sebagai pelakor karena telah merebut Ahmad Dhani dari Maia Estianty. Dalam pertarungan wacana tersebut sosok pelakor didentitaskan sebagai seorang pelacur, perempuan tukang serobot sedangkan istri sah yaitu Maia dianggap sebagai perempuan yang baik, sempurna dan alim. Sementara komentar yang ada menunjukkan keberpihakan pada Maia dan para netizen banyak yang memberikan *cyber bullying* kepada Mulan sebagai bentuk sanksi sosial (Gietty, 2018). Dengan adanya praktik diskursus ini maka terjadi pembentukan wacana dan citra bagi sosok perempuan yang dianggap sebagai pelakor dan perempuan sebagai istri sah.

Perempuan digambarkan sebagai sosok monster atau yang biasa disebut dengan *monstrous feminine* oleh Barbara Creed. Creed menggunakan konsep kehinaan milik Julia Kristeva dimana hina yang dimaksud adalah tidak patuh, pada aturan atau tidak menghormati batasan, nilai dan norma (Chaudhuri, 2007). Sosok pelakor digambarkan sebagai perempuan yang tidak mengindahkan batasan, melanggar norma dan nilai karena dianggap merebut pasangan orang lain. Sedangkan istri sah dianggap sebagai perempuan yang kasar dan pendendam, di luar batas aturan bahwa perempuan bersikap lemah lembut dan berperasaan. Diskursus tersebut telah mengesampingkan sosok pria atau lelaki yang melakukan perselingkuhan. Wacana ini yang kemudian lekat dalam ingatan para netizen atau masyarakat virtual sehingga sesama perempuan saling menghujat, menyerang bahkan merendahkan. Wacana ini menyebabkan kelanggengan budaya patriarki dan menganggap kekerasan yang terjadi diantara para perempuan dianggap sebagai sebuah sanksi sosial.

METODOLOGI

Dari beberapa referensi hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, penelitian ini mengambil sudut pandang yang baru atau berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini fokus pada kemunculan wacana baru yakni pelakor syar'i. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis dimana melihat teks sebagai manifestasi dari kekuasaan untuk melanggengkan status quo melalui pembentukan wacana yang dilakukan oleh kelompok dominan (Elanda, 2018). Penelitian ini mengambil beberapa komentar masyarakat siber yang ada di Instagram Nissa Sabyan dan akun youtube milik Sabyan gabus. Rentang waktu penelitian terhadap dua akun media sosial tersebut dilakukan saat isu perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus tengah santré dibicarakan.

PEMBAHASAN

Munculnya Wacana Pelakor Syar'i

Kata pelakor saat ini lumrah dan lazim diperuntukkan bagi para perempuan yang dianggap sebagai perebut atau selingkuhan dari suami atau pasangan. Beberapa sumber menyebutkan bahwa kata pelakor ini merupakan akronim dari perebut suami orang setelah beberapa video diunggah ke media sosial. Dalam video tersebut nampak perempuan sedang melabrak atau melakukan tuduhan dan kekerasan kepada perempuan lain (Gietty, 2018). Melalui mesin pencarian google, masyarakat bisa mendapatkan video, foto, dan potongan percakapan mengenai perselingkuhan dan pelakor. Di instagram sendiri terdapat 93 tagar pelakor dan 42 akun memakai pelakor sebagai nama akunnya.

Ada lebih dari 200 video yang ditampilkan di youtube mengenai pelakor dan kasus perselingkuhan. Isi video, potongan percakapan dan foto tersebut masih sama yakni perlakuan kasar atau tindak kekerasan yang dilakukan antar perempuan. Video, foto dan potongan percakapan tersebut menjadi tontonan yang menarik bagi netizen, seolah-olah peristiwa tersebut adalah hiburan. Gambar dan video itu kemudian disebar ke akun-akun lain dengan komentar yang provokatif dengan ujaran kebencian. Hal yang menariknya adalah postingan berupa kejadian perselingkuhan tersebut diunggah dan disebar oleh orang-orang terdekat (Janitra, 2018).

Setelah melejitnya kasus pelakor, kini dunia maya juga digandrungi oleh pemberitaan jenis pelakor baru, para netizen menyebutnya pelakor syar'i. Kemunculan wacana pelakor syar'i ini sejak adanya isu mengenai kasus perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan. Rumah tangga Ayus dan istrinya Ririe retak karena adanya isu orang ketiga, bahkan orang terdekat dari Ayus dan Ririe (Adik Kandung Ayus) mengkonfirmasi telah terjadi hubungan terlarang diantara Ayus dan Nissa. Tidak ada video, foto maupun potongan percakapan yang isinya "pelabrakan" yang dilakukan oleh istri sah kepada selingkuhan. Namun pemberitaan mengenai gugat cerai yang dilakukan oleh istri (Ririe) kepada Ayus telah menjadi buah bibir dan hotline di beberapa media. Hal itu yang menyebabkan netizen menyerang beberapa akun media sosial yang dimiliki oleh Nissa. Netizen mulai melontarkan sebutan baru bagi Nissa yakni pelakor syar'i. Jika melihat beberapa komentar di akun instagran Nissa kata pelakor syar'i adalah sebutan bagi perempuan muslim berjilbab yang dianggap bisa mengerti dan memahami aturan agama tapi melakukan pelanggaran nilai dan norma terutama ajaran agama yakni menjalin hubungan asmara dengan lelaki yang masih berstatus suami sah perempuan lainnya.

Syar'i berasal dari kata syariah yang memiliki arti bahwa hukum syariah merupakan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar sesama manusia. Ada yang mendefinisikan hukum syar'i sebagai kitab atau titah Allah yang berhubungan dengan perilaku mengenai kepatutan atau kebolehan atau boleh dipilih oleh manusia (Pai Ftk Uin Alaudin, 2018). Dalam keseharian kata syariah atau syar'i lebih lekat disematkan pada kata jilbab syar'i. Penggunaan jilbab syar'i dianggap sebagai petanda dan penanda. Jilbab syar'i tidak hanya mengandung arti secara harfiah yakni menggunakan jilbab atau pakaian sesuai syariah namun juga memiliki makna simbolis. Makna simbolis ini dikaitkan dengan identitas, tingkat kesalehan, komitmen, model berbusana dan gaya hidup (Nadiya, 2018).

Pelakor syar'i disematkan kepada perempuan yang dianggap sebagai pengganggu rumah tangga orang lain dimana perempuan tersebut menggunakan simbol agama, berbusana dan memiliki gaya hidup yang menunjukkan tingkat kesalehan. Pelakor syar'i dinilai oleh netizen sebagai tingkatan pelakor yang paling tinggi karena menggunakan kedok agama, penampilan, simbol bahkan identitas kesalehannya untuk menutupi perilakunya yang buruk. Perilaku yang dianggap sebagai penggoda, perebut suami orang berbanding terbalik dengan ketentuan atau syariah yang ada pada agama yang diyakininya.

Bentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Pelakor Syar'i Dalam Media Sosial

Dalam berbagai foto, video, potongan percakapan dan pemberitaan itu mengidentitaskan bahwa pelakor adalah orang yang bersalah dan menjadi sumber penyebab keretakan rumah tangga. Penyerangan yang dilakukan oleh istri sah dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan viralnya kasus ini dengan berbagai tindak kekerasan yang dilakukan oleh netizen terhadap si pelakor dianggap sebagai hukuman yang pantas. Kejadian ini membuat resah dan menunjukkan tindak

kekerasan yang dilakukan oleh perempuan kepada perempuan yang lain. Hal ini semakin mengukuhkan ideologi budaya patriarki dan maskulinitas laki-laki.

Fenomena ini setidaknya menunjukkan ada dua wujud kekerasan berbasis gender online yang dilakukan oleh netizen di media sosial atas stigma pelakor syar'i terhadap Nissa Sabyan.

1. Penyerangan Identitas

Salah satu bentuk penyerangan terhadap akun instagram milik Nissa sabyan adalah menyerang identitas pribadi artis tersebut. Penyerangan terhadap identitas diri termasuk dalam kategori kekerasan psikis dimana segala bentuk yang mengakibatkan seseorang menjadi tidak percaya diri, ketakutan, kehilangan kemampuan diri dan rasa berdayanya (Ramadhan, 2017). Kata-kata atau kalimat yang menyudutkan pribadi Nissa Sabyan dalam kasus perselingkuhan mengakibatkan opresi pada diri Nissa apalagi hal itu dilakukan di ruang publik atau akun media sosialnya yang bisa diakses oleh masyarakat luas. Media sosial membentuk jejaring laba-laba yang saling terhubung dan menyebar ke segala arah. Bisa dibayangkan kalimat-kalimat penyerangan itu kemudian membentuk wacana dan citra yang menyakiti perempuan yang sedang dirundung publik tersebut.

Selama ini Nissa Sabyan dinilai sebagai sosok muslimah yang kalem, alim, solehah karena menggunakan jilbab dan melantunkan lagu-lagu religi islami. Dia dianggap sebagai sosok perempuan ideal yang menjaga harga dirinya, dan menjalankan syariat agamanya termasuk untuk tidak berpacaran. Namun dengan adanya isu perselingkuhan tersebut, citra dan identitas Nissa Sabyan menjadi hancur. Wacana sebagai pelakor syar'i telah mendekonstruksi citra dan identitasnya yang selama ini dia bangun dan tunjukkan di hadapan publik. Seperti contoh kalimat yang diutarakan oleh salah satu netizen di akun instagram Nissa Sabyan, "Gak pacaran, sok imut, cantik tapi doyan laki orang". Wajah cantik yang dia miliki dan tidak menjalin hubungan atau berpacaran yang dulunya dipuja-puja atau menjadi ciri-ciri calon istri idaman kini dihancurkan dengan kata-kata 'doyan laki orang'. Kata 'doyan' menunjukkan sifat agresif sebagai perempuan dan ini dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dari seorang perempuan. Perempuan dianggap sebagai monster jika memiliki sifat-sifat atau perilaku menyimpang dari sosok perempuan yang diidealkan. Wacana mengenai pelakor syar'i tergolong dalam kategori kekerasan berbasis gender online karena komentar-komentar tersebut bernada menyerang, menyudutkan, mencemarkan nama baik dan merusak reputasi seseorang.

2. Cyber Bullying

Munculnya pandemi covid 19 ini telah menyebabkan disrupsi di berbagai kehidupan masyarakat. Masyarakat dipaksa untuk hidup berdamai dengan virus dan untuk itu menunjang kegiatan masyarakat, maka dijumpai oleh penggunaan teknologi digital di berbagai kehidupan masyarakat. Penggunaan smartphone dan komputer yang terkoneksi internet terus meningkat dan menyebabkan munculnya kasus kekerasan di media maya. Di masa pandemi ini, kekerasan berbasis gender online telah mengalami kenaikan sebanyak tiga kali lipat (Conney, 2020). Teknologi digital tidak bebas nilai, budaya patriarki yang mengakar kuat, ikut dibawa ke media sosial membentuk cara orang untuk berpikir dan bertindak atau merespon sesuatu kejadian.

Kuatnya budaya patriarki ini menyebabkan sindrom misoginis muncul dan membawa perempuan pada pusaran kekerasan digital. Meskipun lelaki ikut berkomentar, namun dalam kasus perselingkuhan terlihat netizen perempuan yang lebih agresif menyerbu dan melakukan perundungan terhadap perempuan lainnya atau yang dianggap sebagai pelakor. Perundungan di ranah digital ini disebut sebagai cyber bullying. Perundungan siber termasuk dalam salah satu bentuk kekerasan berbasis gender online karena perilaku ini diasumsikan sebagai sebuah virus yang akan menyebar dan menyakiti korban. Seperti yang dikatakan oleh Hinduja dan Patchin bahwa perundungan siber merupakan tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti, tindakan tersebut dilakukan dengan menggunakan perangkat elektronik seperti smartphone yang terkoneksi internet. Cyber bullying bekerja seperti virus yang menyebar secara cepat dan bersifat viral melalui akun media sosial seperti facebook, instagram, twitter dan lain sebagainya (Hinduja&Patchin, 2012).

Dalam kasus ini Nissa Sabyan sebagai korban perundungan di dunia maya melalui akun instagramnya. Nissa Sabyan dijuluki sebagai pelakor dan kata-kata lain yang menyakitkan hatinya bahkan Nissa diberondong dengan sebutan-sebutan yang tidak pantas, dicaci maki. Netizen meniadakan fakta bahwa mereka sedang berada pada ruang publik dimana setiap orang harus saling menghargai dan menghormati privasinya masing-masing, tidak saling melanggar hak asasi manusia. Salah satu kalimat yang termasuk dalam cyber bullying dalam komentar di akun instagram Nissa Sabyan adalah sebagai berikut: "Sebutan lonte, lugu-lugu bangsat". Kata lonte biasa disematkan pada pelaku seks komersial yang menjajakan dirinya. Nissa sebagai pelakor dianggap penggoda sama seperti PSK. Nissa dinilai sebagai perempuan agresif yang menggoda laki-laki atau suami orang. Namun yang perlu dipertanyakan adalah mengapa dalam kasus perselingkuhan laki-laki dianggap pasif dan tidak bersalah? Framing patriarki selalu menganggap laki-laki selalu benar karena perempuan dianggap sebagai second sex.

3. Mempertanyakan Keshalihan

Penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi hal yang lumrah bahkan islamisasi di berbagai bidang juga sudah banyak dilakukan. Dalam kebudayaan ada produk fashion syariah, pada ranah hukum ada hukum-hukum syariah yang diterapkan di beberapa peraturan daerah. Syariahisasi menyangkut segala praktik yang diterima dan dipahami sebagai perilaku yang mengandung nilai-nilai islam, serta segala unsur material baik komoditas jasa maupun barang (Elanda, 2019). Hampir di seluruh elemen kehidupan masyarakat, telah terjadi syariahisasi. Salah satu fenomena yang terjadi pada praktik syariahisasi dalam kehidupan sosial adalah mengenai kasus perselingkuhan.

Dalam kasus perselingkuhan ini, kata syar'i justru disematkan pada subjek yang tidak mencerminkan perilaku yang sesuai dengan kaidah agama islam. Kata syar'i di sini hanya sebagai simbol atau penanda dari seorang pelakor yang menggunakan simbol keagamaan (jilbab). Kata syar'i pada pelakor syar'i merupakan sindiran atau olok-olok bagi pelakor yang menggunakan jilbab. Perempuan yang sudah menggunakan jilbab dianggap sebagai perempuan yang sudah memahami nilai dan norma agama sehingga bisa berperilaku sesuai syariat yang diajarkan. Namun dalam kasus perselingkuhan ini, Nissa Sabyan yang sering menyanyikan lagu-lagu islami dan menggunakan jilbab ternyata berperilaku di luar syariat atau menyimpang. Kata pelakor syar'i ini merupakan stereotype negatif yang diberikan oleh para netizen kepada Nissa Sabyan dimana sebagai perempuan dia tidak bisa berperilaku sesuai dengan peran gendernya dan sebagai muslim.

Nissa dipandang sebagai seorang muslimah pendosa yang tidak taat syariat. Dia hanya menggunakan jilbab sebagai simbol keagamaan tapi tidak mengamalkannya dalam perilaku. Oleh karena itu muncullah komentar netizen seperti ini “Lagunya religi tapi ternyata roh halus; merusak image orang berhijab, pelakor syar’i.”

Salah satu kutipan komentar netizen yang memojokkan Nissa sabyan sebagai seorang muslim karena penggunaan hijabnya merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender online. Dalam hal ini opresi yang diterima oleh Nissa Sabyan makin berat dikarenakan perannya sebagai seorang muslim perempuan. Kekerasan ini terjadi karena Nissa tidak berlaku sesuai dengan peran gender yang ada di masyarakat dan juga dalam kaidah agama yang diyakininya. Permasalahan kekerasan berbasis gender berpangkal dari adanya ketidaksetaraan atau ketimpangan gender dan hal ini semakin berkelindan dengan berbagai unsur. Sebutan pelakor syar’i merupakan hasil interseksi feminitas dan agama. Wacana pelakor syar’i dikembangkan karena kuatnya dan semakin menyebarnya relasi kuasa budaya patriarki, agama dan feminitas sehingga tekanan atau opresi yang diterima oleh Nissa Sabyan lebih berat.

4. Pelecehan Seksual

Wacana mengenai perempuan ideal telah didengungkan sejak lama bahkan negara pun juga turut melestarikan wacana tersebut. Hal ini disebut sebagai ibusime negara. Perempuan ideal yang diwacanakan selama ini adalah bertugas menjadi ibu dan istri yang baik, menjadi penyangga/penyokong negara (Prabasmoro, 2006). Jika ada yang melanggar atau tidak memenuhi kriteria sosok perempuan ideal tersebut maka dia dianggap sebagai perempuan yang tidak baik. Hal ini dikarenakan kuatnya wacana ibuisme yang disebarkan sehingga semua perempuan harus mendisiplinkan tubuhnya, bertingkah laku dan menjalankan perannya sesuai wacana tersebut.

Kasus perselingkuhan pada dasarnya melibatkan kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan, namun mengapa yang dipersalahkan hanya perempuan? Hal ini berkenaan dengan kuatnya wacana ibuisme negara dan budaya patriarki. Penggabungan wacana ibuisme negara dan budaya patriarki semakin memposisikan perempuan (orang ketiga) dalam kasus perselingkuhan menjadi lemah. Hal ini dikarenakan wacana memiliki kemampuan menghimpun berbagai wacana untuk melestarikan dan menghubungkan berbagai hubungan kekuasaan yang ada di masyarakat (Elanda, 2018). Perempuan pelakor dinilai sebagai perempuan yang tidak bermoral karena berani mengekspresikan seksualitasnya secara bebas, tidak sesuai dengan konstruksi feminitas, ibuisme negara dan budaya patriarki yang ada di masyarakat. Sedangkan lelaki selama ini dikonstruksi melalui wacana maskulinitas dimana seksualitasnya dianggap sebagai sesuatu yang natural. Jadi, ketika ada laki-laki yang berselingkuh dianggap sebagai sesuatu yang wajar karena dorongan nafsu seksualnya.

Pada kasus perselingkuhan, pihak perempuan selalu dipersalahkan. Perempuan sebagai istri dan yang menjadi selingkuhannya dianggap sebagai penyebab terjadinya perselingkuhan. Hal ini dikarenakan mereka dianggap tidak mampu menjadi sosok perempuan yang ideal. Istri dianggap tidak bisa mengurus, melayani suaminya dengan baik sehingga memungkinkan suaminya mencari perempuan lain untuk bisa melayaninya. Perempuan yang menjadi selingkuhannya (pelakor) dianggap sebagai penggoda, agresif dan merayu suami orang agar bisa menjalin hubungan dengannya. Nissa Sabyan dianggap sebagai pelakor yang ganjen menggoda Ayus yang sudah memiliki istri. Intensitas pertemuan yang tinggi karena pekerjaan dianggap sebagai pemicu munculnya benih-benih cinta diantara keduanya. Sebagai musisi mereka sering mengadakan tour

atau konser ke luar kota dan bahkan sering melakukan perjalanan beberapa hari. Pikiran-pikiran liar para netizen mengenai seksualitas akhirnya dimunculkan pada komentar yang bernada melecehkan. Seperti pada kalimat "Cie...yang suka pesen connecting room; di atas berkerudung yang di bawah nunggu burung". Kalimat ini merupakan salah satu bentuk kalimat pelecehan seksual. Pelecehan seksual secara simbolis melalui kata-kata tersebut telah memperlakukan dan menggambarkan Nissa Sabyan Sebagai objek seksual yang berhasrat dan agresif.

Pelakor Syar'i Dan Kekerasan Simbolik

Kekerasan yang dialami perempuan juga memiliki konteks yang berbeda sehingga diperlukan penggalan data lebih lanjut untuk mengungkap kekerasan yang dialami oleh perempuan. Munculnya pelakor syar'i semakin menambah varian kekerasan berbasis gender online. Kekerasan simbolik yang dilayangkan oleh netizen kepada Nissa Sabyan di akun instagramnya merupakan hasil perkawinan antara identitas gender dan agama. Pada dasarnya kekerasan simbolik sulit diamati karena tidak meninggalkan bekas secara fisik, korban tidak merasa traumatik atas kejadian tersebut. Korban menerima kekerasan begitu saja tanpa mempertanyakan kembali (Haryatmoko, 2007). Kekerasan simbolik bekerja melalui mekanisme wacana yang ditanamkan oleh kelompok dominan kepada kelompok yang didominasi (Fashri, 2014). Dalam kasus perselingkuhan ini, Nissa Sabyan merasa tidak mengalami kekerasan dengan adanya berbagai komentar negatif dari para netizen. Nissa tidak pernah memblokir atau menutup kolom komentar agar netizen tidak berbicara kasar. Nissa juga tidak melaporkan semua akun yang telah menyerangnya di instagram. Nissa berdiam diri, seolah tidak peduli dengan apa yang dibicarakan. Hujatan yang dilontarkan kepadanya merupakan hal wajar dan harus dia terima karena dia bertindak di luar nilai dan norma sosial serta agama.

Nissa sebagai seorang perempuan dalam konteks masyarakat yang patriarki merupakan kelompok yang didominasi atau kelas kedua. Pakem mengenai perempuan ideal yang diwacanakan oleh kelompok dominan tidak dia lakukan sehingga dianggap wajar jika netizen mencaci maki Nissa dan menyebutnya sebagai pelakor syar'i. Netizen baik itu laki-laki maupun perempuan juga tidak menyadari jika komentar-komentar bahkan sebutan yang diberikan kepada Nissa Sabyan sebagai pelakor syar'i merupakan bentuk kekerasan berbasis gender. Hal ini dikarenakan wacana feminitas, syariahisasi dan ibuisme telah menjalar ke semua lini sehingga cara pandang atau ideologi patriarki telah mempengaruhi netizen dalam berperilaku atau merespon suatu fenomena.

KESIMPULAN

Penggunaan teknologi digital khususnya media sosial yang semakin intens telah menyebabkan manusia sangat bergantung dan menimbulkan berbagai masalah sosial. Salah satunya adalah tindak kekerasan berbasis online. Di era pandemi ini, masyarakat dipaksa menggunakan teknologi digital untuk terkoneksi secara sosial virtual. Tidak jarang masyarakat terjebak dalam permainan wacana yang ada di media sosial. Wacana yang sering muncul dan menyita perhatian adalah mengenai isu perselingkuhan.

Melalui sosial media, masyarakat berkomentar sesuka hatinya dan tidak merasa bahwa apa yang mereka lakukan tergolong dalam kategori kekerasan berbasis gender online. Tindakan yang dilakukan oleh netizen tersebut termasuk dalam kategori kekerasan karena merusak reputasi seseorang, membuat komentar yang menyerang dengan melakukan pencemaran nama baik, berisi ujaran kebencian, komentar kasar dan memperlakukan seseorang. Bentuk-bentuk kekerasan

berbasis gender online yang ada pada akun instagram Nissa Sabyan adalah penyerangan identitas, pelecehan seksual, cyber bullying dan mempertanyakan kesholehannya.

Kekerasan yang dialami oleh Nissa Sabyan sebagai seorang pelakor syar'i merupakan hasil interseksi antara gender dan agama. Opresi yang dialami oleh Nissa Sabyan berkali-kali lipat. Dirinya diserang sebagai seorang perempuan dan juga sebagai seorang muslim. Pelakor syar'i yang disematkan tergolong sebagai kekerasan simbolik. Tidak ada tindakan perlawanan dari korban kekerasan. Wacana pelakor syar'i terbentuk dari himpunan wacana diantaranya adalah budaya patriarki, feminitas, ibuisme, syariahisasi sehingga mendisiplinkan masyarakat untuk berperilaku sesuai tuntutan wacana tersebut.

Pada kasus pelakor syar'i ini baik korban maupun pelaku tidak merasa berada pada praktik tindak kekerasan berbasis gender online. Hal ini dikarenakan literasi kekerasan gender berbasis online (KBGO) belum menjadi konsensus dan concern masyarakat kita. Di tengah derasnya arus informasi, wacana KBGO harus dikenalkan, diperbincangkan dan didiskusikan. Perlu adanya sosialisasi mengenai KBGO sehingga masyarakat bisa memiliki etik dan literasi yang mumpuni dalam berinteraksi di media sosial. Maka dari itu, perlu adanya gerakan literasi tentang wacana KBGO di media sosial untuk menekan praktik KBGO terulang secara masif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Chaudhuri, Shohiri. 2007. *Feminis Film Theorist*. London:Routledge
- Fashri, F. 2014. *Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi*. Jakarta: Kanisius
- Prabasmoro P, A. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra
- Satiadarma, Monty P.. 2010. *Menyikapi Perselingkuhan*. Jakarta: Pustaka Populer

Jurnal

- Andriany, Illene, Damajanti, Nala Maria, and Muljosumarto, Cindy.2019. *Perancangan Kampanye Sosial Mengenai Kekerasan Berbasis Gender Online*. *Jurnal DKV Adiwarna* 1.14, 2019
- Elanda, Yelly. 2019. *Komodifikasi Agama pada Perumahan Syariah di Surabaya*. *Al Hikmah* Vol 17, <<http://alhikmah.iainjember.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/3>>
- Elanda, Yelly. 2018. *Representasi Mitos Kecantikan Dalam Kolom Female*. *Journal of Urban Sociology* Vol 1 No 1, <<https://journal.uwks.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/563>>
- Gietty, Mariasih Shuri. 2018. *Shaming The Other Woman (Pelakor) Female Catfight as a Spectacle in Social Media*. *Proceedings Language in the Online & Offline World 6: The Fortitude*, <http://inggris.petra.ac.id/loow/loow_conference/>
- Helena, G L. 2020. *Punishment for perpetrators of sexual harassment against women, as Victims in the rich world in Indonesia*. Singaraja Janitra,

- Preciosa, Alnashava.2018. *Persepsi Perempuan terhadap Pelakor di Media Sosial*. Jurnal Humanisma Vol 2 No 1, <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/inde.php/psga/article/view/816>
- Muhajarah, Kurnia. 2017. *Perselingkuhan Suami Terhadap Istri dan Upaya Penanganannya*. *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12.1, hlm. 23-40.
- Nadiya, Utlina Latifatunnuri. 2018. *Hijab Syar'i Antara Trend dan Ideologi*. (Skripsi), Semarang: Universitas Negeri Islam Walisongo, <http://eprints.walisongo.ac.id/9229/1/1404016037.pdf>
- Nurchayono, Wahid. 2019. *Penciptaan Pertunjukan Teater Banowati Sang Pelakor: Sebuah Implementasi Metode Penyutradaraan Augusto Boal*. Jurnal Tonil: Kajian Sastra, Teater dan Sinema Vol 16 No.1
- Peterson, Jillian, and James Densley. 2017. Cyber violence: What do we know and where do we Go from here?." *Aggression and violent behavior* 34, hlm. 193-200.
- Ramadhanti, Arfiah. 2020. *Seksisme Pelakor di Media Sosial (Persepsi Warganet Mengenai Keterlibatan Perilaku Perempuan dalam Kasus Perselingkuhan di Media Sosial Instagram)*.(skripsi). Purwokerto:Universitas Soedirman, <http://repository.unsoed.ac.id/6405/>
- Ramadhan, Rizki Febi. 2017. *Kekerasan dapat Dimaknai Berbeda-Beda: Ragam Pemaknaan Atas Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru*. Paradigma. Jurnal Kajian Budaya Vo 7 No. 2, hlm. 103-123

Artikel Online

- Conney, Stephanie. 2020. "Kasus Kekerasan pada Perempuan Via Internet Naik 3 Kali Lipat selama Pandemi", dalam *Kompas.com*, Agustus 28, 2020, <https://tekno.kompas.com/read/2020/08/28/18000087/kasus-kekerasanpada-perempuanvia-internet-naik-3-kali-lipat-selama-pandemi?page=all>
- Farisi, Al Baharudin, 8 Juli 2020, "Kisah Cinta Mayangsari dan Bambang Trihatmodjo, Rayakan 20 Tahun Pernikahan" *Kompas.com*, <https://www.kompas.com/hype/read/2020/07/08/114730166/kisah-cintamayangsari-dan-bambang-trihatmodjo-rayakan-20-tahunpernikahan?page=all>
- Pai, Ftk Uin Alaudin, 14 Oktober 2018, "Hukum Syar'i," http://pai.ftk.uinalauddin.ac.id/artikel/detail_artikel/229
- Insertlive, 10 Oktober 2019, "Sebutan Pelakor Viral di Dunia Seleb, Ini Awal Mula Kata Pelakor",[https://www.insertlive.com/hot_gossip/20191005091227760393/sebutan-pelakor](https://www.insertlive.com/hot_gossip/20191005091227760393/sebutan-pelakor-viral-di-dunia-seleb-iniawal-mula-kata-pelakor)
- viral-di-dunia-seleb-iniawal-mula-kata-pelakor *Kompas.com*, 2 Februari 2011, "Kami Berusaha Total Bermusik", *Kompas.com*, <https://nasional.kompas.com/read/2011/02/22/04382795/NaN?page=all>

- Mario, Vincentius, 3 maret 2021, “Gugat Cerai Ayus Sabyan, Ririe Fairus: Perpisahan kami Berdua,” *Kompas.com*, <https://www.kompas.com/hype/read/2021/03/03/115452966/gugat-ceraia-yus-sabyan-ririe-fairus-perpisahan-ini-keputusan-kami-berdua>
- Kompas.com, 12 maret 2008, “Menguak Kisah Cinta Dhani-Maia: Awalnya Menikah Siri (2Habis)”, <https://entertainment.kompas.com/read/2008/03/12/23032042/Menguak.Kisah.Cinta.Dhani-Maia.Awalnya.Menikah.Siri.2-Habis>
- Mustafainah, Aflina, 2021, Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid 19, Jakarta: Komnas Perempuan, <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunandetail/perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-ditengah-covid-19-catahu-2021-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2020>
- Un Women, 2020, Online and ICT Facilitated Violence Against Women and Girls During Covid 19” <https://www.unwomen.org//media/headquarters/attachments/sections/library/publications/2020/briefonline-and-ict-facilitated-violenceagainst-women-and-girls-during-covid19-en.pdf?la=en&vs=2519>
- BBC News Indonesia, 22 februari 2008, Parodi Warganet untuk Video Viral ‘Bu Dendey’: dari Daun, Rokok, Sampai Uang Receh”, *BBC News Indonesia*, <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-43151456>
- Youtube, “Sabyan_Sapu Jagat”, 2021, [youtube,https://www.youtube.com/channel/UCeZA77FZSG4YzBcvBJ9eynA](https://www.youtube.com/channel/UCeZA77FZSG4YzBcvBJ9eynA)
- Susandijani, 20 Februari 2018, “Heboh Video Viral Bu Dendey: Suami Direbut, Pelaku Dilempar Uang”, *Tempo.co*, <https://gaya.tempo.co/read/1062516/heboh-video-viral-bu-dendey-suami-direbut-pelaku-dilempar-uang>
- Wardianto, K Glori, 25 februari 2018, Pelaku Jadi Tren, Apa kata Hasil Riset tentang Fenomena ini? *Kompas.com*, <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/02/25/130000520/-pelaku-jaditren-apa-kata-riiset-tentang-fenomena-ini-?page=all>